

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Kualitas Pembelajaran

###### a. Pengertian Kualitas Pembelajaran

Istilah mutu atau kualitas awalnya digunakan oleh Plato dan Aristoteles untuk menyatakan esensi suatu benda atau hal, yaitu atribut-atribut yang membedakan antara suatu benda atau hal lainnya. Pengertian mutu dapat dilihat dari dua segi, yakni segi normative dan segi deskriptif. Dalam artian normatif ditentukan berdasarkan pertimbangan atau kriteria intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pembelajaran merupakan produk pembelajaran, yakni “manusia terdidik “sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan ekstrinsik, pembelajaran merupakan instrumen untuk mendidik “tenaga kerja”. Sedangkan, dalam artian deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan nyata, misalnya hasil tes prestasi belajar.<sup>1</sup>

Interaksi yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik di dalam kelas untuk mencapai tujuan pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran. Di dalam proses ini terdapat dua kegiatan, yaitu proses belajar dan mengajar. Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan. Perubahan yang dialami oleh siswa setelah mengalami proses belajar. Perubahan inilah yang berupa tingkah laku

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, 2003, *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hlm. 33.

sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>2</sup> Lingkungan yang dimaksud dalam pembahasan ini yakni lingkungan kelas dan sekolah.

Sedangkan, kegiatan mengajar merupakan salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru dan setiap guru harus menguasainya serta terampil melaksanakan kegiatan mengajar itu.<sup>3</sup> Dari kedua definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan seseorang atau sekelompok orang dalam hal ini yaitu peserta didik melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang telah direncanakan.<sup>4</sup>

Jadi, dapat diartikan bahwa kualitas pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang dilakukan pendidik dan peserta didik dalam mencapai mutu atau kualitas pembelajaran yang dapat dilihat dari beberapa aspek, salah satunya penilaian. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dilakukan dengan penilaian. Penilaian tersebut mencakup penilaian guru dan siswa. Penilaian guru berupa pelatihan, uji kompetensi guru dan sertifikasi guru. Sedangkan penilaian siswa dapat berupa ujian harian, ujian semester, ujian sekolah dan ujian yang dilaksanakan secara nasional.

---

<sup>2</sup> Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 2.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 30

<sup>4</sup> Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, 2005, *Tadzkirah: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 8.

Dengan tindakan penilaian dapat diketahui tingkat penguasaan tujuan pengajaran oleh siswa dalam bentuk hasil belajar yang dicapainya dan dapat memberikan umpan balik kepada guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar atau untuk remedial program bagi siswa.<sup>5</sup>

Kualitas pembelajaran dapat diketahui diantaranya melalui peningkatan aktivitas dan kreativitas peserta didik, peningkatan disiplin belajar, dan peningkatan motivasi belajar.<sup>6</sup> Selain itu, tersedianya sarana prasarana dan strategi/metode yang tepat juga mendukung berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan. Keseluruhan kriteria kualitas tersebut tentu saja membutuhkan kompetensi guru, sebagai salah satu komponen aktif dalam melaksanakan pembelajaran.

#### b. Komponen Pembelajaran

Secara umum indikator yang terkait dengan kualitas pembelajaran, yaitu komponen guru dan komponen siswa.

##### 1) Komponen Guru

Guru merupakan salah satu komponen aktif yang paling penting di dalam pembelajaran. Disebut sebagai komponen aktif karena guru yang menggerakkan komponen-komponen

---

<sup>5</sup> Nana Sudjana, 2005, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru, hlm. 48.

<sup>6</sup> E. Mulyasa, 2004, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, hlm. 105.

pembelajaran lainnya. Komponen tersebut antara lain strategi/metode, media, kurikulum dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran. Keseluruhan komponen tersebut tidak dapat berfungsi tanpa keterampilan guru dalam mengelola itu semua. Untuk itulah guru dituntut memiliki kompetensi sebagai pendidik secara professional.

Selain itu, guru juga dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik agar mampu menjalin interaksi antara siswa, sesama guru serta masyarakat di sekitar maupun di luar sekolah.

Adapun kompetensi yang dimaksud dijelaskan sebagai berikut:<sup>7</sup>

- a) Kompetensi pedagogik, kompetensi untuk melakukan pelajaran yang sebaik-baiknya yang berarti mengutamakan nilai-nilai sosial dari nilai material.
- b) Kompetensi professional, artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari subjectmatter (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep teoritis yang mampu memilih metode dalam proses belajar mengajar.
- c) Kompetensi personal atau kepribadian, artinya sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas

---

<sup>7</sup> Hamzah B. Uno, 2008, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta, Bumi Aksara, hlm. 69.

diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu “Ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani”.

- d) Kompetensi sosial, artinya guru harus menunjukkan atau mampu berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah bahkan dengan masyarakat luas.

Berikut merupakan indikator dari setiap kompetensi antara lain:<sup>8</sup>

- a) Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi:

- (1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- (2) Pemahaman terhadap peserta didik
- (3) Pengembangan kurikulum atau silabus
- (4) Perencanaan pembelajaran
- (5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- (6) Evaluasi hasil belajar
- (7) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

- b) Kompetensi professional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi:

---

<sup>8</sup> Amin Haedari, 2010, *Kompetensi Guru Sains di Madrasah*, Jakarta: Puslibang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Diklat Kementerian Agama RI, hlm. 18-19.

- (1) Konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/ seni yang menaungi/ koheren dengan materi ajar
- (2) Materi ajar yang ada di dalam kurikulum sekolah atau madrasah
- (3) Hubungan konsep antar mata pelajaran terkait
- (4) Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
- (5) Kompetensi secara professional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

c) Kompetensi kepribadian, yaitu:

- (1) Mantap
- (2) Stabil
- (3) Dewasa
- (4) Arif dan bijaksana
- (5) Berwibawa
- (6) Berakhlak mulia
- (7) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- (8) Mengevaluasi kinerja sendiri
- (9) Mengembangkan diri secara berkelanjutan

d) Kompetensi social yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk:

- (1) Berkomunikasi lisan dan tulisan

- (2) Menggunakan teknologi komunikasi dan komunikasi secara fungsional
- (3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik
- (4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Oleh karena itu, guru memiliki banyak hal yang harus diperhatikan agar pembelajaran yang dilakukannya berkualitas, antara lain:<sup>9</sup>

- a) Mempelajari setiap peserta didik yang ada di kelasnya
- b) Merencanakan, menyediakan, dan menilai bahan-bahan belajar yang akan diberikan
- c) Memilih dan menggunakan metode dan strategi mengajar yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai
- d) Memelihara hubungan pribadi seerat mungkin dengan peserta didik
- e) Menyediakan lingkungan belajar yang serasi
- f) Membantu para peserta didik memecahkan berbagai masalah
- g) Mengatur dan menilai kemajuan belajar peserta didik

---

<sup>9</sup> Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005, *Wawasan Tugas Guru Dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta:Departemen Agama RI, hlm.76-77.

Selain itu, terdapat juga faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari proses pembelajaran dilihat dari aspek guru, yaitu:<sup>10</sup>

a) Kemampuan guru dalam membuka pelajaran

Di sini guru sebaiknya membentuk apersepsi siswa sebelum melakukan pembelajaran. Hal ini digunakan agar siswa memiliki konsep sebelum menerima materi yang akan disampaikan. Untuk membentuk apersepsi tersebut, biasanya guru bertanya tentang materi sebelumnya dan menghibungkan dengan materi yang akan disampaikan.

b) Kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran yang meliputi, kemampuan menerapkan strategi, ketepatan isi/materi, dan kemampuan guru menguasai kompetensi pembelajaran.

Pemilihan strategi/metode yang tepat dengan materi akan membentuk suasana kelas yang kondusif. Hal inilah yang akan mempermudah proses pentransferan pengetahuan dan nilai-nilai yang terkandung dalam materi tersebut.

c) Kemampuan guru melakukan penilaian pembelajaran

Penilaian pembelajaran yang dilakukan guru dapat berupa tes maupun non-tes. Penilaian tersebut mencakup ranah kognitif, afektif dan psikimotorik.

---

<sup>10</sup> Made Weda, 2009, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 18-21.



d) Kemampuan guru menutup pembelajaran

Di akhir pembelajaran, guru memberikan kesimpulan serta menjawab pertanyaan yang masih belum dijawab atau masih dirasa sulit dipahami oleh siswanya.

e) Faktor penunjang lain meliputi sikap yang baik, santun dan menghargai siswa; kemampuan mengorganisasi waktu yang sesuai dengan alokasi yang disediakan; cara berbusana yang sopan sesuai dengan norma yang berlaku.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kualitas seorang guru akan mempengaruhi kualitas pembelajaran yang dilakukannya. Untuk itu ada 5 (lima) hal yang mempengaruhi kualitas guru, sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a) Adanya kewenangan yang benar-benar diserahkan kepada guru
- b) Kualitas atasan yang mengawasi dan mengontrol perilaku guru
- c) Kebebasan yang diberikan kepada guru
- d) Hubungan guru dengan muridnya
- e) Pengetahuan guru bertambah atau berkurang

Selain itu, guru juga harus menentukan kriteria dari hasil proses pembelajaran yang dilakukannya. Kriteria tersebut dapat dijadikan tolak ukur dan patokan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Secara umum kriteria hasil pembelajaran dapat

---

<sup>11</sup> Muhamad Nurdin, 2004, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Prismsophie, hlm. 60.

dilihat dari efisiensi, efektif serta daya tarik siswa.<sup>12</sup><sup>23</sup> Sedangkan menurut Nana Sudjana, criteria hasil proses belajar mengajar terdiri dari empat hal, yaitu efisiensi, keefektifan, relevansi dan produktivitas.<sup>13</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa kriteria pembelajaran yang berkualitas dapat dilihat dari efisiensi dan keefektifan pembelajaran yang relevan sehingga membentuk daya tarik dan menghasilkan produktivitas pembelajaran yang berkualitas.

Untuk menciptakan pembelajaran yang memenuhi kriteria, guru harus cerdas dan tepat dalam memilih strategi pembelajaran. Dalam menetapkan strategi pembelajaran ada beberapa hal yang perlu dijadikan sebagai pertimbangan antara lain:<sup>14</sup>

- a) Kesesuaian dengan tujuan instruksional yang hendak dicapai
- b) Kesesuaian dengan bahan bidang studi yang terdiri dari aspek-aspek pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai
- c) Strategi pembelajaran itu mengandung seperangkat kegiatan pembelajaran yang mungkin mencakup penggunaan beberapa metode pembelajaran yang relevan dengan tujuan dan materi pembelajaran

---

<sup>12</sup> Hamzah B. Uno, 2007, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 21.

<sup>13</sup> Nana Sudjana, 2014, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hlm. 59.

<sup>14</sup> H. Yatim Riyanto, 2010, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Surabaya: Kencana Prenada Media Group, hlm. 135-136.

- d) Kesesuaian dengan kemampuan profesional guru bersangkutan terutama dalam rangka pelaksanaannya di kelas
- e) Cukup waktu yang tersedia karena erat kaitannya dengan waktu belajar dan banyaknya bahan yang harus disampaikan
- f) Kesian unsur penunjang, khususnya media instruksional yang relevan dan peralatan yang memadai
- g) Suasana lingkungan dalam kelas dan lembaga pendidikan secara keseluruhan
- h) Jenis-jenis kegiatan yang serasi dengan kebutuhan dan minat siswa, karena erat kaitannya dengan tingkat motivasi belajar untuk mencapai tujuan instruksional.

Apabila pertimbangan ini benar-benar dilaksanakan guru, maka kriteria penilaian proses belajar mengajar akan terpenuhi.

Adapun Kriteria penilaian tersebut antara lain:<sup>15</sup>

- a) Konsistensi kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum
- b) Keterlaksanaan oleh guru
- c) Keterlaksanaan oleh siswa
- d) Motivasi belajar siswa
- e) Keaktifan para siswa kegiatan belajar
- f) Interaksi guru siswa
- g) Kemampuan atau keterampilan guru mengajar
- h) Kualitas hasil belajar yang dicapai siswa

---

<sup>15</sup> Nana Sudjana, *Penilaian ...*, Op. Cit., hlm. 59-62.

## 2) Komponen Siswa

Sama halnya dengan guru, siswa juga merupakan komponen aktif dalam pembelajaran. Keberadaan siswa juga turut menentukan keberhasilan pembelajaran yang ingin dicapai. Indikasi berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan dapat dilihat dari bertambahnya motivasi belajar siswa, meningkatnya minat di dalam proses pembelajaran, pengembangan bakat dan potensi yang semakin maksimal, prestasi yang terus meningkat dari sebelumnya serta perubahan sikap siswa setelah mengalami proses belajar mengajar. Faktor belajar siswa tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>16</sup>

- a) Minat dan perhatian siswa terhadap pembelajaran
- b) Semangat siswa untuk melaksanakan tugas-tugasnya
- c) Tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugasnya

Motivasi belajar siswa dapat diukur melalui indikator:

- a) Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru
- b) Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan

Selain itu, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, sebagai berikut:<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 61

<sup>17</sup> M. Ngalim Purwanto, 2007, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 107.

a) Faktor Luar:

- (1) Lingkungan yang mencakup alam dan sosial
- (2) Instrumental yang mencakup kurikulum/bahan pelajaran, guru, sarana dan fasilitas, administrasi/managemen.

b) Faktor dalam:

- (1) Fisiologi yang mencakup kondisi fisik dan kondisi panca indera
- (2) Psikologi yang mencakup bakat, minat, kecerdasan, motivasi, kemampuan kognitif.

c. Indikator Kualitas Pembelajaran

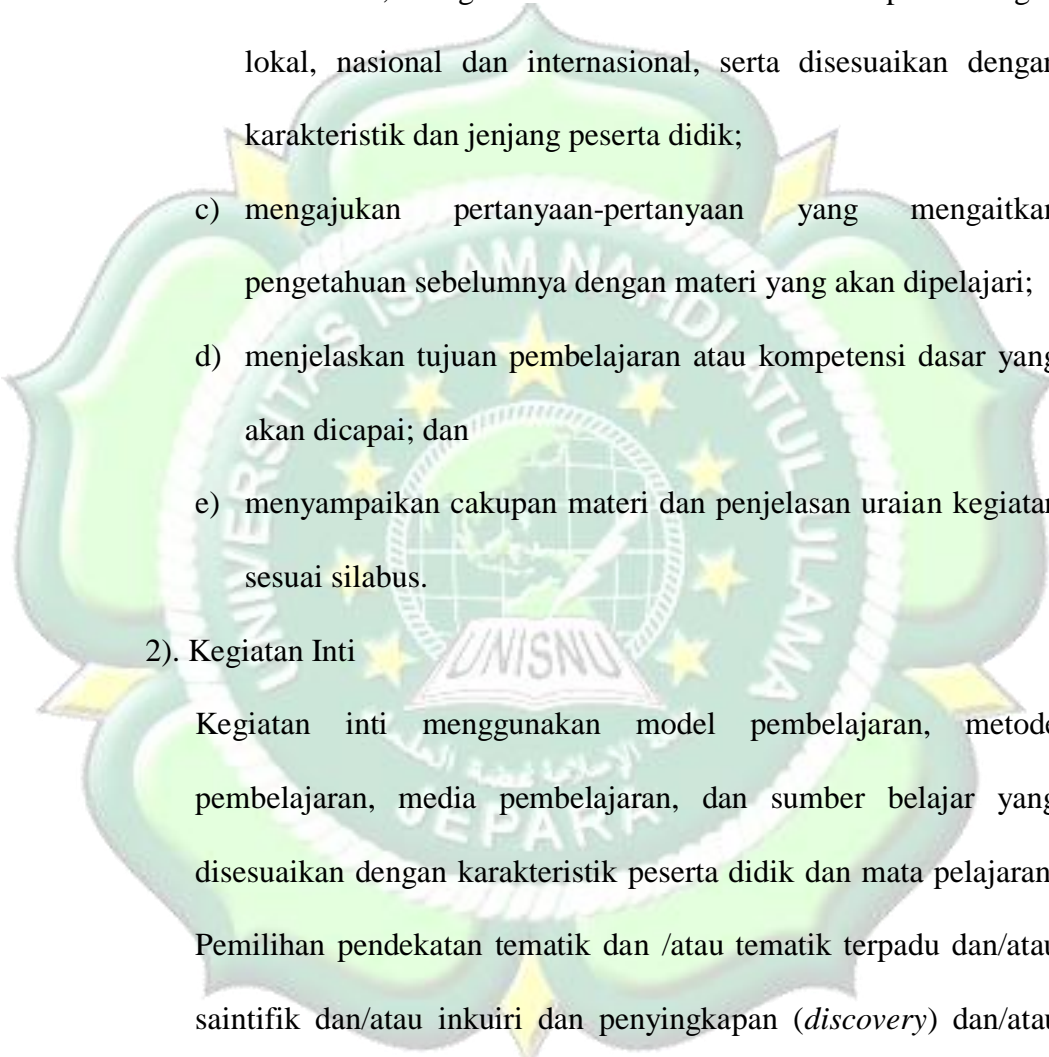
Secara operasional, kualitas pembelajaran dapat dilihat dari pembelajaran yang dilaksanakan guru, apakah sudah sesuai dengan aturan yang berlaku atau belum. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah mengeluarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang harus dipedomani oleh setiap guru dalam melaksanakan pembelajaran. Permendikbud tersebut menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.<sup>18</sup>

1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:

---

<sup>18</sup> Permendikbud nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

- 
- a) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
  - b) memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik;
  - c) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
  - d) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
  - e) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

## 2). Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan /atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

a) Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut. 12

b) Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c) Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari

keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

### 3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- b) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- c) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- d) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.



## 2. Intensitas Belajar

### a. Pengertian Intensitas Belajar

Secara bahasa, intensitas berasal dari kata intens sebagai adjektiva yang berarti bergelora, penuh semangat.<sup>19</sup> Intenitas sabagai nomina berarti keadaan tingkatan atau ukuran intensnya.<sup>20</sup> Dengan demikian, intensitas dapat dartikan sebagai tingkat kesungguhan dan semangat dalam mengerjakan sesuatu.

Arthur S Reber mendefinisikan intensitas dengan pernyataan “*intensity is as borrowed from physics, a measure of a quantity of energy*”.<sup>21</sup> Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa intensitas adalah sebagai pinjaman dari fisik, suatu ukuran dari kuantitas energi. Atau dengan kalimat lain bahwa intensitas adalah tingkatan atau ukuran yang menunjukkan keadaan seperti kuat, tinggi, bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobarkobar (perasaannya) dan sangat emosional yang dimiliki oleh seseorang yang diwujudkan dalam bentuk sikap maupun perbuatan. Karena itu, intensitas mencakup perilaku yang bersikap rutinitas artinya seseorang yang memiliki semangat yang tinggi maka ia akan melakukan perbuatan secara rutin dan serius dalam menjalaninya. Jadi intensitas secara sederhana dapat dirumuskan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan.

---

<sup>19</sup> Tim Penyusun Kamus, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, hlm. 559.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 107.

<sup>21</sup> Arthur S Reber, 1985, *Dictionary of Pshycology*, London: Penguin Book, hlm. 366.

Sedang belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.<sup>22</sup> Ada pula yang mendefinisikan belajar sebagai proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek dan latihan.<sup>23</sup> Sebagian besar ahli pendidikan berpendapat bahwa kepandaian yang dihasilkan dari belajar mencakup berbagai aspek, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Karena itu, mereka mendefinisikan belajar sebagai “proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan”.<sup>24</sup> Hal ini berarti, seseorang dapat dikatakan berhasil dalam belajar apabila bisa melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya.

Apabila dua kata tersebut, yaitu intensitas dan belajar digabungkan menjadi intensitas belajar, dapat diartikan sebagai tingkat kesungguhan dan semangat dalam melakukan kegiatan belajar. Intensitas belajar adalah seberapa sering usaha siswa yang dapat menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan nilai dan sikap.

#### b. Bentuk-Bentuk Intensitas Belajar Siswa

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai anak

---

<sup>22</sup> Tim Penyusun Kamus, *Op. Cit.*, hlm. 189.

<sup>23</sup> Abu Ahmadi Dan Widodo.S, 2008, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm.127.

<sup>24</sup> Sumiati dan Asra, 2008, *Metode Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, hlm. 38.

didik.<sup>25</sup> Maka dalam hal belajar perlu beberapa hal yang dapat mengantarkan peserta didik berhasil dalam belajar.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, pedoman umum dalam belajar diantaranya adalah 1) belajar dengan teratur, 2) disiplin dan bersemangat, 3) konsentrasi, 4) pengaturan waktu, dan 5) istirahat dan tidur.<sup>26</sup> Berikut ini dijelaskan lima hal tersebut.

#### 1) Belajar dengan Teratur

Belajar dengan teratur merupakan kegiatan mutlak yang tidak bisa diabaikan oleh seseorang yang menuntut ilmu di sekolah. Betapa tidak karena banyaknya bahan pelajaran yang harus dikuasai, menuntut pembagian yang sesuai dengan kedalaman dan keluasan bahan pelajaran. Penguasaan atas semua bahan pelajaran dituntut secara dini, tidak harus menunggu sampai menjelang ulangan maupun ujian.

#### 2) Disiplin dan Bersemangat

Kata disiplin adalah sebuah kata yang tidak asing dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Dalam belajar disiplin sangat diperlukan. Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu berlalu dalam kehampaan. Sikap peserta didik yang disiplin yaitu menaati semua jadwal belajar yang telah disusun dan melaksanakan dengan penuh

---

<sup>25</sup> Syaiful Bahri Djamarah, 2002, *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta. hlm.10.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm.10 – 15.

semangat. Jika telah mempunyai semangat yang tinggi untuk berbuat dan bekerja, maka otomatis kita akan dapat mengusir rintangan-rintangan seperti malas, mengantuk, melamun, lesu, bosan dan sebagainya

### 3) Konsentrasi

Konsentrasi adalah pemusatan fungsi jiwa terhadap sesuatu masalah atau objek. Dalam belajar diperlukan konsentrasi dalam perwujudan perhatian terpusat. Pemusatan perhatian tertuju pada suatu objek tertentu dengan membiarkan topik-topik lain adalah suatu upaya memusatkan perhatian terhadap apa yang akan dibaca. Tindakan ini merupakan langkah nyata untuk meningkatkan daya konsentrasi dalam membaca.

### 4) Pengaturan waktu

Seluruh kehidupan manusia pada hakikatnya bergelut dalam dimensi waktu. Manusia tidak hanya bergerak dalam lingkaran waktu, tetapi juga bernapas dalam ruang lingkup waktu, karena manusia dalam siklus waktu, maka setiap aktivitasnya bermula dan berkesudahan dalam waktu. Masalah pengaturan waktu inilah yang menjadi persoalan bagi peserta didik.

Banyak peserta didik yang mengeluh karena tidak dapat membagi waktu dengan tepat dan baik. Akibatnya waktu yang seharusnya dimanfaatkan terbuang dengan percuma. Oleh karena

itu, betapa pentingnya bagi peserta didik membagi waktu belajarnya dengan cara membuat jadwal pelajaran.

#### 5) Istirahat dan Tidur

Tidur adalah istirahat yang paling baik. Organ tubuh yang digerakkan terhenti, proses kejiwaan yang biasanya ketika bangun dan belajar tidak menunjukkan aktivitasnya. Istirahat atau tidur, keduanya sangat berguna untuk menghilangkan kelelahan, ketegangan pikiran, ketidaktenangan jiwa, dan sebagainya. Maka dari itu, pentingnya membuat jadwal belajar untuk mengorganisasi bahan pelajaran. Sehingga tidak mengganggu waktu istirahat dan tidur.<sup>27</sup>

#### c. Indikator Intensitas Belajar

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktifitas dan prestasi hidup manusia adalah hasil dari belajar.<sup>28</sup> Menurut Syaiful Bahri Djamarah, pedoman umum dalam belajar dapat dilakukan dengan cara belajar dengan teratur, disiplin dan bersemangat, konsentrasi, pengaturan waktu, istirahat dan tidur yang cukup.<sup>29</sup> Jadi dalam belajar, peserta didik tidak bisa lepas dari beberapa hal yang dapat mengantarkan menuju keberhasilan dalam belajar.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 18 – 22.

<sup>28</sup> Wasty Soemanto, 2012, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm 104.

<sup>29</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 10 – 22.

Diantaranya adalah keseriusan, kesungguhan, keseringan, atau intensitas dalam belajar. Beberapa hal tersebut harus dilakukan peserta didik dalam belajar agar memperoleh ilmu pengetahuan sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

Menurut Sofchah Sulistiyowati, ada dua konsep belajar yang utama dalam mencapai keberhasilan, yaitu keteraturan belajar dan kedisiplinan belajar.<sup>30</sup>

#### 1) Keteraturan Belajar

Belajar dengan teratur merupakan pedoman mutlak yang tidak bisa diabaikan oleh seorang peserta didik dalam menuntut ilmu di sekolah.<sup>31</sup> Hal ini mengingat banyaknya bahan pelajaran yang harus dikuasai, menuntut pembagian waktu yang sesuai dengan banyaknya bahan pelajaran.

Belajar dengan teratur dapat dilakukan dengan cara teratur masuk sekolah, karena dengan masuk sekolah peserta didik akan mendengarkan penjelasan dari guru, yang mana peserta didik tidak cukup dengan hanya membaca buku. Penjelasan dari guru pun tidak hanya didengar tetapi harus dicatat secara teratur sesuai dengan bidang studi masing-masing.<sup>32</sup> Hal-hal yang perlu dilakukan secara teratur dalam belajar antara lain:

---

<sup>30</sup> Sofchah Sulistiyowati, 2001, *Cara Belajar Yang Efektif dan Efisien*, Pekalongan: Cinta Ilmu, hlm. 2.

<sup>31</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia ...*, Op. Cit., hlm. 10.

<sup>32</sup> Hasbullah Thabrany, 2004, *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, hlm. 69.

- a) Teratur dalam mengikuti pelajaran di sekolah dan selalu mengikuti pelajaran dari guru-guru yang mengajar.
- b) Teratur dalam belajar di rumah dengan selalu mengulangi pelajaran yang telah diajarkan di sekolah.
- c) Teratur dalam memiliki buku-buku catatan pelajaran, baik berupa buku terbitan, diktat, dan tulisan tangan.
- d) Teratur dalam menyusun perlengkapan yang digunakan untuk belajar misalnya meja tulis, rak buku, lampu penerangan, ruang belajar dan alat-alat tulis.<sup>33</sup>

Penting membiasakan diri dengan sikap teratur dalam segala hal, yang menyangkut masalah keberhasilan belajar. Percaya pada diri bahwa dengan sikap teratur itu tidak akan mendatangkan kegagalan dalam belajar di sekolah.<sup>34</sup> Jika keteraturan dalam belajar ini dilakukan oleh peserta didik sehingga menjadi kebiasaan dalam belajar, maka akan mudah dalam membagi waktu dalam belajar dengan kegiatan yang lainnya dan akan mempengaruhi pemikirannya sehingga menjadikan aktifitas kesehariannya menjadi teratur dan mempermudah tercapainya keberhasilan belajar.

## 2) Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin, yang artinya ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan, tata tertib.<sup>35</sup> Tata tertib yang

---

<sup>33</sup> Sofchah Sulistyowati, *Op. Cit.*, hlm. 2.

<sup>34</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 15.

<sup>35</sup> Tim Penyusun Kamus, *Op. Cit.*, hlm. 208.

dimaksud dapat mengatur tatanan kehidupan baik untuk pribadinya maupun kelompok.<sup>36</sup> Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk mentaati tata tertib tersebut. Maka dari itu dalam belajar sangat diperlukan kedisiplinan yang muncul karena kesadaran diri bukan karena terpaksa. Disiplin dalam belajar meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Disiplin dalam menepati jadwal belajar (harus mempunyai jadwal kegiatan belajar untuk diri sendiri).
- b) Disiplin dalam mengatasi semua godaan yang akan menundakan waktu untuk belajar.
- c) Disiplin terhadap diri sendiri untuk dapat menumbuhkan kemauan dan semangat belajar baik di rumah maupun di sekolah.
- d) Disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dan fit dengan cara makan yang teratur dan bergizi serta berolah raga secara teratur.<sup>37</sup>

Dari uraian diatas jelaslah bahwa kedisiplinan dalam belajar sebagai wujud dari kesungguhan dalam menuntut ilmu yang hendaknya dimiliki oleh setiap peserta didik, yang pada akhirnya nanti bisa menjadi kebiasaan dalam setiap aktifitasnya, sehingga akan terbentuk semangat yang tinggi dalam belajar. Kemauan yang keras akan mendorong peserta didik untuk tetap disiplin dalam

---

<sup>36</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 22.

<sup>37</sup> Sofchah Sulistyowati, *Op. Cit.*, hlm. 3.



belajar, karena disiplin yang tinggi diperlukan peserta didik untuk selalu belajar sesuai dengan waktu belajar yang diaturnya sendiri.

### 3. Hasil Belajar

#### a. Pengertian Hasil Belajar

Dimiyati dan Mudjiono menerangkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar.<sup>38</sup> Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan puncak proses belajar. Adapun Sudjana mengemukakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah dia menerima pengalaman belajarnya.<sup>39</sup>

Sistem pendidikan nasional di dalamnya terdapat rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar membagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah tersebut, ranah kognitif yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Menilai hasil belajar siswa merupakan tugas pokok guru sebagai konsekuensi logis kegiatan pembelajaran yang telah dilakssiswaan. Penilaian ini dimaksudkan

---

<sup>38</sup> Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 3.

<sup>39</sup> Nana Sudjana, *Penilaian... Op. Cit.*, hlm. 24.

untuk mengetahui dan mengambil keputusan tentang keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang ditetapkan. Penilaian hasil belajar merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Ada tiga istilah yang sering digunakan dan berkaitan dengan penilaian yaitu tes, pengukuran dan evaluasi. Dengan diadakannya penilaian terhadap hasil belajar, maka penilaian tersebut akan memiliki makna. Widoyoko mengemukakan bahwa makna penilaian mencakup bagi tiga pihak yakni bagi siswa, guru dan sekolah. Bagi siswa, ia dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang dijelaskan guru. Bagi guru, ia dapat mengetahui siswa yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil mencapai kriteria KKM, dapat mengetahui pengalaman belajar yang tepat bagi siswa, dan dapat mengetahui strategi pembelajaran yang digunakan sudah tepat atau belum. Sedangkan bagi sekolah, dapat mengetahui cerminan kualitas suatu sekolah dilihat dari hasil belajar, informasi hasil penilaian dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah untuk mengetahui terpenuhinya standar pendidikan, dan dapat menjadi pertimbangan bagi sekolah untuk menyusun berbagai program pendidikan di sekolah untuk masa yang akan datang.<sup>40</sup>

Rifa'i dan Anni mengutip Gagne dan Briggs yang mengklasifikasikan tujuan peserta didik ke dalam lima kategori yaitu:

---

<sup>40</sup> Eko Putro Widoyoko, 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 9.

- 1) Keterampilan intelektual,
- 2) Strategi kognitif, mengatur cara belajar dan berpikir seseorang di dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah,
- 3) Informasi verbal,
- 4) Keterampilan motorik yang diperoleh di sekolah, antara lain keterampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka, dan sebagainya,
- 5) Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang, sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungannya bertingkah laku terhadap orang, barang atau kejadian.<sup>41</sup>

Seorang guru wajib melakukan penilaian terhadap hasil belajar untuk mengetahui keberhasilan seorang siswa. Menurut Endang Poerwanti, dkk penilaian (*assesment*) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar siswa atau ketercapaian kompetensi (rangkaiian kemampuan) siswa.<sup>42</sup> Keberhasilan siswa setelah mengikuti satuan pembelajaran tertentu kita sebut dengan hasil belajar. Setelah proses pembelajaran berlangsung, kita dapat mengetahui apakah siswa telah memahami konsep tertentu, apakah siswa kita dapat melakukan

---

<sup>41</sup> Ahmad Rifa'i dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES PRESS, hlm. 74.

<sup>42</sup> Endang Poerwanti, dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, hlm. 1.9.

sesuatu, apakah siswa kita memiliki ketrampilan atau kemahiran tertentu.<sup>43</sup>

#### b. Bentuk-Bentuk Hasil Belajar

Di atas telah dijelaskan bahwa belajar merupakan perbuatan yang mengarah pada perubahan dalam diri orang yang belajar. berdasarkan hasil revisi taksonomi Bloom dalam Sumiati dan Asra, bentuk perilaku sebagai hasil belajar yang digolongkan dalam tiga domain, yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotor”.<sup>44</sup>

##### 1) Domain Kognitif

Asrori menjelaskan bahwa arti kognitif adalah kemampuan untuk melaksanakan abstraksi serta berpikir logis dan tepat sehingga dapat bergerak dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru.<sup>45</sup> Dimiyathi dan Mudjiono menjelaskan bahwa domain kognitif terdiri dari enam jenis perilaku, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.<sup>46</sup>

##### a) Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan (*Knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, konsep, istilah-istilah atau fakta, ide, gejala,

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 74

<sup>44</sup> Sumiati dan Asra, *Op. Cit.*, hlm. 214.

<sup>45</sup> Mohammad Asrori, 2008, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, hlm. 47-48.

<sup>46</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Op. Cit.* hlm. 26.

rumus-rumus, dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.<sup>47</sup>

b) Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman (*Comprehension*) adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan testee mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.<sup>48</sup> Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

c) Penerapan (*Application*)

Penerapan (*Application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkrit.<sup>49</sup>

d) Analisis (*Analysis*)

Analisis (*Analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentuknya.<sup>50</sup> Pada tingkat analisis ini, peserta didik diharapkan dapat memahami dan sekaligus dapat memilah-milahnya menjadi bagian-bagian.

---

<sup>47</sup> Anas Sudijono, 2011, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 50.

<sup>48</sup> M. Ngalim Purwanto, 2010, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 44.

<sup>49</sup> Anas Sudijono, *Op. Cit.*, hlm. 51.

<sup>50</sup> Daryanto, 2010, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm. 110.

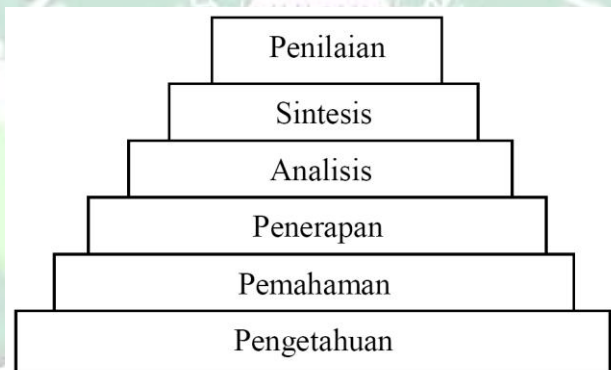
e) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis (*Synthesis*) merupakan suatu proses dimana seseorang dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan berbagai faktor yang ada.<sup>51</sup>

f) Penilaian (*Evaluation*)

Penilaian (*Evaluation*) merupakan kemampuan seseorang untuk membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi, dsb. berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kegiatan penilaian dapat dilihat dari segi tujuannya, gagasannya, cara kerjanya, cara pemecahannya, metodenya, materinya, atau lainnya.<sup>52</sup>

Enam jenjang aspek kognitif di atas, dalam taksonomi Bloom diurutkan secara hierarki piramidal sebagai berikut:<sup>53</sup>



**Gambar 2.1**

**Taksonomi Bloom pada Aspek Kognitif**

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 112.

<sup>52</sup> M. Ngalim Purwanto, 2010, *Prinsip-Prinsip ... Op. Cit.*, hlm 47.

<sup>53</sup> Daryanto, 2010, *Op. Cit.*, hlm. 101-102.

Gambaran hirarki piramidal di atas, dalam proses pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pada tahap awal, pembelajaran diupayakan agar pembelajar (siswa) cukup hanya mengetahui konsep dalam arti hafal dan mampu mengingat kembali. Pada tahap berikutnya, pembelajar mampu memahami konsep tersebut dalam arti dapat memberikan penjelasan dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Setelah mampu memahami suatu konsep, kemampuan yang harus dikembangkan adalah penerapan dalam arti mampu menerapkan konsep yang telah dipahami dalam perilaku kehidupan dan dalam situasi yang baru. Tahap berikutnya, pembelajar akan mencapai kemampuan analisis. Yaitu kemampuan memahami konsep dan memilah-milah menjadi bagian-bagian.

Setelah memiliki kemampuan analisis, kemampuan yang perlu dikembangkan adalah kemampuan sintesis. Kemampuan ini memberikan keahlian untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor dan realitas yang ada. Setelah kemampuan ini dikuasai, dengan sendirinya akan muncul kemampuan penilaian, yaitu kemampuan menilai segala sesuatu berdasarkan kriteria tertentu, sehingga bisa melihat segala sesuatu dari berbagai sisi.

## 2) Domain Afektif

Domain ini berkenaan dengan sikap, nilai-nilai, interes, apresiasi (penghargaan) dan penyesuain perasaan sosial.<sup>54</sup> Aspek afektif yang dikutip Dimiyathi dan Mudjiono dari Bloom terdiri dari lima tingkatan perilaku, dari yang sederhana ke yang lebih kompleks. Lima tingkatan perilaku tersebut adalah penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi serta pemebentukan pola hidup.<sup>55</sup> Namun Sumiati menggunakan istilah lain lain dalam menjelaskan lima tingkatan perilaku terebut, yaitu :

- a) Kemauan Menerima (*receiving*)
- b) Kemauan Menanggapi (*responding*)
- c) Berkeyakinan (*valuing*)
- d) Penerapan (*organizing*).<sup>56</sup>

## 3) Domain Psikomotorik

Domain psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Mata pelajaran yang berkaitan dengan psikomotor adalah mata pelajaran yang lebih beorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi–reaksi fisik dan keterampilan tangan.

---

<sup>54</sup> Sumiati dan Asra, 214.

<sup>55</sup> Dimiyati dan Mujiono, 27.

<sup>56</sup> Sumiati dan Asra, *Op. Cit.*, hlm. 218.



Keterampilan itu sendiri menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu. Menurut Mardapi menjelaskan bahwa keterampilan psikomotor ada enam tahap, yaitu gerakan refleks, gerakan dasar, kemampuan perseptual, gerakan fisik, gerakan terampil, dan komunikasi nondiskursif. Gerakan refleks adalah respons motorik atau gerak tanpa sadar yang muncul ketika bayi lahir. Gerakan dasar adalah gerakan yang mengarah pada keterampilan kompleks yang khusus. Kemampuan perseptual adalah kombinasi kemampuan kognitif dan motorik atau gerak. Kemampuan fisik adalah kemampuan untuk mengembangkan gerakan terampil. Gerakan terampil adalah gerakan yang memerlukan belajar, seperti keterampilan dalam olah raga. Komunikasi nondiskursif adalah kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan gerakan.<sup>57</sup>

Menurut Bloom yang dikutip oleh Muslich ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.<sup>58</sup> Sholeh Hidayat juga menjelaskan ranah psikomotorik adalah tujuan yang berhubungan dengan skill atau kemampuan dan keterampilan seseorang.<sup>59</sup> Harrow (1972)

---

<sup>57</sup> Djemari Mardapi, 2003. *Penyusunan Tes Hasil Belajar*. Yogyakarta: UNY, hlm. 143.

<sup>58</sup> Masnur Muslich, 2008, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 16.

<sup>59</sup> Sholeh Hidayat. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 60.

dalam Yamin mengemukakan bahwa susunan psikomotorik dalam lima kelompok, mencakup dari yang paling sederhana sampai kepada yang paling kompleks. Perilaku psikomotor menekankan pada keterampilan *neuro muscular* yaitu keterampilan yang bersangkutan dengan gerakan otot. Perilaku psikomotorik tersebut adalah a) meniru, b) manipulasi, c) ketepatan gerakan, d) artikulasi, dan e) naturalisasi.<sup>60</sup>

c. Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar menurut Dalyono yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar (internal) dan dari luar dirinya (eksternal).<sup>61</sup> Berikut ini dijelaskan dua faktor tersebut.

1) Faktor Internal

a) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, dan sebagainya maka dapat mengakibatkan tidak bergairah dalam belajar. Demikian pula jika kesehatan rohani kurang baik maka akan mengganggu atau mengurangi semangat belajar. Sehingga pemeliharaan kesehatan sangat penting baik fisik maupun mental agar pikiran selalu

---

<sup>60</sup> H. Martinis Yamin. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press, hlm. 15.

<sup>61</sup> Dalyono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 55.

segar dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

b) Intelegensi dan Bakat

Seseorang yang memiliki baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensi rendah cenderung mengalami kesulitan dalam belajar, lambat berpikir sehingga hasil belajarnya pun rendah. Bakat, juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Misalnya bermain piano, apabila memiliki bakat musik, akan lebih mudah dan cepat pandai dibandingkan dengan yang tidak memiliki bakat.

c) Minat dan Motivasi

Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari diri sendiri. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal besar artinya untuk memperoleh benda atau tujuan yang diminati. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan hasil belajar yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan hasil belajar yang kurang memuaskan. Motivasi adalah pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Sebaliknya, belajar dengan

motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

#### d) Cara Belajar

Cara belajar siswa juga memengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Teknik-teknik belajar perlu diperhatikan bagaimana caranya membaca, mencatat, menggarisbawahi, membuat ringkasan, apa yang harus dicatat dan sebagainya. Selain teknik tersebut perlu diperhatikan, perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas, penggunaan media pengajaran dan penyesuaian bahan pengajaran.

#### 2) Faktor Eksternal

##### a) Keluarga

Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun tidaknya kedua orang tua, akrab tidaknya orang tua dengan anak-anak, tenang tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut memengaruhi pencapaian hasil belajar. Selain itu, faktor keadaan rumah juga turut memengaruhi keberhasilan belajar.

b) Sekolah

Kualitas guru, metode pengajarannya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini turut memengaruhi keberhasilan belajar anak. Demikian pula jika jumlah murid per kelas terlalu banyak, dapat mengakibatkan kelas kurang tenang, dan hubungan guru dengan murid kurang akrab, kontrol guru menjadi lemah, murid menjadi acuh terhadap gurunya, sehingga motivasi belajar menjadi lemah.

c) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini kan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar kurang.

d) Lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar yang memengaruhi keberhasilan belajar mencakup keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim, dan sebagainya. Misalnya

bangunan rumah penduduk sangat rapat, akan mengganggu belajar. Keadaan lalu lintas yang membisingkan, hiruk pikuk orang disekitar, suasana pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semuanya ini akan memengaruhi kegairahan belajar. Sebaliknya, tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk, ini akan menunjang proses belajar.

Pendapat yang sama juga diungkapkan Slamato yang membagi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Namun, Slameto melakukan pembagian lebih lanjut secara detail sebagai berikut:

1) Faktor-Faktor Intern

- a) Faktor jasmaniah, mencakup faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- b) Faktor psikologis, mencakup intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
- c) Faktor kelalahan, mencakup kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

2) Faktor-Faktor Ekstern

- a) Faktor Keluarga, mencakup cara orang tua mendidik, relasi anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
- b) Faktor Sekolah, mencakup metode mengajar, kurikulum, realasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin

sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

- c) Faktor Masyarakat, mencakup kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.<sup>62</sup>

## B. Kerangka Berpikir

Prestasi belajar yang baik merupakan dambaan bagi setiap siswa yang sedang mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Orang tua dan pendidik juga sangat mengharapkan prestasi anak atau muridnya dapat memperoleh nilai yang baik di sekolah. Prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran dan penilaian usaha belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.<sup>63</sup> Tingkat prestasi belajar yang rendah dapat dikatakan bahwa siswa tersebut belum berhasil dalam belajar, sebaliknya hasil belajar yang baik menunjukkan bahwa siswa tersebut telah berhasil dalam belajarnya.

Belajar adalah *process by which behaviour (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*. Belajar merupakan proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek dan latihan,<sup>64</sup> karena belajar merupakan perubahan tingkah laku setelah

---

<sup>62</sup> Slameto. *Op. Cit.*, hlm. 54 – 72.

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

<sup>64</sup> Abu Ahmadi Dan Widodo.S, *Op. Cit.*, hlm. 127.

mengalami proses belajar. Perubahan ini berupa tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>65</sup>

Ini berarti belajar merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang dengan gigih dan penuh semangat untuk mencapai tujuan belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku. Menurut Bloom, bentuk perubahan perilaku sebagai hasil belajar digolongkan dalam tiga domain, yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>66</sup>

Dengan demikian, kegigihan menjadi indikator penting dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Siswa yang ingin memahami suatu materi pelajaran tidak mungkin hanya membaca satu kali, untuk dapat memahami suatu materi pelajaran tersebut agar tertanam dalam ingatan. Oleh karena itu dengan intensitas belajar akan membuat seseorang lebih mudah mengingat suatu materi pembelajaran. Hal ini karena intensitas dalam melakukan kegiatan belajar akan menumbuhkan menjadi kebiasaan sehingga materi pembelajaran dapat tertanam dalam waktu yang panjang dalam ingatan siswa.

Menurut Djamarah banyak siswa belajar susah payah tetapi tidak mendapat hasil apa-apa diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya: belajar tidak teratur, tidak disiplin, kurang bersemangat, tidak tahu bagaimana cara berkonsentrasi dalam belajar, mengabaikan masalah pengaturan waktu dalam belajar, istirahat yang tidak cukup dan kurang tidur.<sup>67</sup> Untuk menghindari

---

<sup>65</sup> Slameto, *Op. Cit.*, hlm. 2.

<sup>66</sup> Sumiati dan Asra, *Op. Cit.* hlm. 214.

<sup>67</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm.10.



semua itu, belajar seharusnya dilakukan secara efektif dan efisien, serta situasi dan kondisi yang mendukung. Kondisi yang mendukung dimaksud adalah komitmen guru dalam memerankan siswa agar semakin aktif terlibat sebagai pelaku pembelajaran. Para siswa harus diberi motivasi, distimulasi, difasilitasi, dibangkitkan minatnya, diperhatikan sikapnya, dan dikondisikan lebih sebagai subjek pembelajaran daripada sekedar objek disisi lain lingkungan di sekitar siswa juga harus mendukung.<sup>68</sup>

Jika semua aspek di atas telah terpenuhi bukan tak mungkin siswa akan memiliki budaya belajar yang dilandasi dengan rasa semangat dalam dirinya. Siswa akan menganggap bahwa belajar adalah kebutuhan primer bagi dirinya yang apabila siswa tidak melakukannya maka akan muncul suatu kekurangan dalam kehidupan siswa itu sendiri. Karena itu, proses belajar yang dilakukan siswa harus disertai bimbingan yang dilakukan orang yang lebih dewasa. Dalam hal proses belajar di sekolah, tanggungjawab bimbingan ada di pundak guru. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang dilakukan guru menjadi aspek terpenting dalam pelaksanaan pendidikan, karena hasil yang dicapai akan menjadi patokan bagi keberhasilan pendidikan, melalui *outcome* yang dihasilkan.

Secara umum, *outcome* pendidikan lebih banyak dihubungkan dengan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru. Keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran juga menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan. Berdasar pada kenyataan ini, beberapa ahli menyatakan bahwa

---

<sup>68</sup> Abu Ahmadi Dan Widodo.S, *Op. Cit.*, hlm.138.

betapapun bagusnya suatu kurikulum (*official*), hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan oleh guru di dalam kelas (*actual*). Kualitas pembelajaran juga dipengaruhi oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran, karena profesi guru menuntut sifat kreatif dan kemauan mengadakan *improvisasi*.<sup>69</sup>

Berdasar pada kerangka pikir di atas, dapat dipahami bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh banyak hal, utamanya intensitas belajar dan kondisi lingkungan belajar. Intensitas belajar dimaksudkan sebagai kegiatan belajar yang dilakukan dengan kegigihan dan penuh semangat, yang selanjutnya akan tumbuh menjadi kebiasaan belajar sehingga materi pembelajaran dapat tertanam dalam waktu yang panjang dalam ingatan siswa. Ada juga hal lain, bahwa siswa dalam belajar hampir dipastikan menjumpai kendala-kendala belajar. Untuk mengurai kendala-kendala tersebut diperlukan seorang pembimbing yang berperan menyiapkan situasi dan kondisi belajar yang mendukung, agar siswa semakin aktif terlibat sebagai pelaku pembelajaran. Para siswa harus diberi motivasi, distimulasi, difasilitasi, dibangkitkan minatnya, diperhatikan sikapnya, dan dikondisikan lebih sebagai subjek pembelajaran daripada sekedar objek.<sup>70</sup> Semua ini dilakukan dalam bentuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang difasilitasi oleh guru. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa intensitas belajar dan

---

<sup>69</sup> Ibrahim dan Nana Syaodih, 2003, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, hlm. 115.

<sup>70</sup> Abu Ahmadi Dan Widodo.S, *Op. Cit.*, hlm.138.

kualitas pembelajaran memiliki pengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai siswa, baik secara kognitif, psikomotorik maupun afektif.

### C. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan yang mungkin benar atau salah.<sup>71</sup> Untuk mengetahui benar dan tidaknya dugaan tersebut perlu dilakukan penelitian. Hipotesis yang diajukan adalah:

1. Diduga ada pengaruh positif dan signifikan kualitas pembelajaran terhadap hasil belajar kognitif dan psikomotorik siswa Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.
2. Diduga ada pengaruh positif dan signifikan intensitas belajar terhadap hasil belajar kognitif dan psikomotorik siswa Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.
3. Diduga ada pengaruh positif dan signifikan kualitas pembelajaran dan intensitas belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar kognitif dan psikomotorik siswa Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

---

<sup>71</sup> Sutrisno Hadi, 2006, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, hlm. 102.